

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada mulanya Allah menciptakan semua dunia ini dengan baik tanpa kekurangan apapun. Allah juga menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Manusia diberi perbedaan oleh Allah terhadap makhluk ciptaannya yang lain yaitu “manusia pada penciptaan digambarkan sebagai makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran” (Knight, 2009, hal.247). Menurut Veith “Manusia diberikan hikmat, akal budi dan kemampuan untuk berpikir dan semua hal yang dilakukan manusia dengan kemampuannya itu semua mengarah kepada Allah” (Veith, 2003, hal. 113) oleh karena itu manusia harus menggunakan rasionaitas atau akal budi tersebut untuk menaklukkan dan memelihara dunia yang telah diciptakan oleh Allah. Melalui akal dan budi tersebut manusia diharapkan oleh Allah untuk menjaga dunia ini dan menggunakan hal tersebut untuk menghasilkan hal-hal yang berguna untuk kelangsungan hidup manusia.

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa dan mengalami kerusakan total di mana kejahatan meresapi setiap kemampuan jiwa manusia dan setiap bidang kehidupan manusia dan sebagai seorang manusia yang telah jatuh ke dalam dosa kita tidak mampu melakukan satu pun hal yang baik (Palmer, 2011). Dalam bukunya Knight (2009) juga mengemukakan bahwa, karena kejatuhan manusia di dalam dosa, kemampuannya dalam berasio atau berpikir telah dilemahkan tetapi tidak dihilangkan. Oleh karena itu perbuatan seperti apapun yang kita lakukan untuk menjadi gambar dan rupa-Nya seperti sedia kala tidak bisa lagi dan sangat sulit

untuk dilakukan. Pendidikan harus dipandang utamanya sebagai tindakan penebusan” (Knight, 2009, hal. 254) dari pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Kristen bisa dipakai untuk memperbaiki rasio manusia yang rusak oleh dosa. Sebab fungsi dari Pendidikan Kristen itu sendiri adalah “rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid, dan jika kita lihat menurut sudut pandang Kristiani Pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali atas gambar dan rupa Allah kepada setiap pribadi oleh karena itu ia dapat dipandang sebagai tindakan penebusan (Knight, 2009). Untuk mencapai tujuan Pendidikan Kristen maka dibutuhkanlah sarana untuk mendukung tujuan tersebut yaitu sekolah di mana sekolah adalah tempat yang digunakan oleh setiap orang untuk menuntut ilmu. ‘Terutama dalam bidang ilmu matematika sebab matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran” (Nadz, 2013, hal.192) dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampai terbentuk konsep-konsep matematika.

Berdasarkan hasil kuis dan juga observasi yang dilakukan peneliti selama mengajar, peneliti menemukan bahwa siswa di dalam kelas VII A masih belum tercapai akan konsep matematika. Hal ini terlihat dari hasil kuis siswa di mana ada 78% murid tidak mencapai KKM di mana KKM di Sekolah Kristen di Sangehe mempunyai nilai minimum 71. Kebanyakan seluruh murid bisa jika diminta guru untuk menyatakan ulang konsep dasar himpunan pada saat pembelajaran namun ketika mengerjakan soal atau kuis yang diberikan kebanyakan murid tidak lulus KKM yang telah diterapkan oleh sekolah. Melalui hasil tes selama peneliti

mengajar dan juga melihat cara pengerjaan murid dari tes yang diberikan menunjukkan bukti yang kuat bahwa murid mengalami masalah dalam pemahaman konsep dasar Himpunan (bukti ini dapat dilihat pada lampiran 1)

Berdasarkan observasi mentor peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan peneliti masih bersifat konvensional atau hanya berpusat pada guru saja. Sehingga sulit bagi murid untuk memahami konsep dasar himpunan. Oleh sebab itu peneliti berusaha untuk menggunakan metode lain untuk mengatasi masalah pemahaman konsep murid di kelas VII A. Melalui diskusi dengan mentor dan pertimbangan melihat kebutuhan kelas maka peneliti menerapkan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*). Alasan dipilihnya Model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah menurut Nurhadi (2004) dalam Retna Ayuningrum (2016, hal. 551) adalah “struktur pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar tercipta suatu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan penguasaan akademik dan keterampilan siswa”. Hal ini diperkuat oleh Noorie (2016: 44) pada penelitiannya yang menyatakan bahwa “dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep disarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pembelajaran matematika di kelas, dan juga dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS harus diimbangi dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang tepat agar suasana belajar semakin kondusif sehingga memperoleh hasil yang optimal”. Hal yang juga diperhatikan oleh peneliti dalam mengambil metode TPS ini sebab sebelumnya peneliti pernah menerapkan STAD kepada siswa tetapi setelah diskusi bersama mentor metode STAD tidak berjalan dengan baik dan hanya beberapa kelompok yang bisa mengikuti pelajaran dikarenakan karena murid terlalu ribut jika

dikelompokkan secara ramai dalam satu kelompok. Hal ini disebabkan oleh jumlah orang kelompok yang terlalu ramai sehingga peneliti dengan pertimbangan saran dari guru mentor memilih strategi *cooperative learning* seperti STAD namun dengan jumlah kelompok yang lebih sedikit yaitu 2 sampai 3 orang, sehingga akhirnya peneliti menetapkan metode TPS karena metode ini merupakan bagian dari *cooperative learning* namun memiliki jumlah anggota yang sedikit sehingga tidak terjadi keributan dalam satu kelompok dan pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada 2 yang ingin peneliti bahas yaitu

1. Apakah penerapan Metode pembelajaran TPS dapat meningkatkan Pemahaman konsep siswa Kelas VII A?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran TPS dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika bagi siswa kelas VII A?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ada 2 yaitu

1. Untuk meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran Matematika bagi siswa kelas VII A melalui penerapan metode pembelajaran TPS.
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran TPS yang dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika bagi siswa kelas VII A.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Pemahaman konsep

Pemahaman konsep pemahaman konsep matematika adalah di mana murid mampu untuk memahamai ide abstrak dan pengetahuan dasar tentang matematika kemudian dihubungkan dengan penalaran siswa terhadap matematika secara logis. Indikator pemahaman konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari;
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika
- 3) Menyajikan konsep dalam berbagai representasi

1.4.2 TPS (Think Pair Share)

Metode TPS adalah jenis pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk membuat siswa bisa berpikir kritis dengan cara diskusi. Peneliti menerapkan langkah-langkah TPS sebagai berikut:

1. *Thinking*

- A. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- B. Murid duduk berdasarkan denah yang telah ditentukan (denah untuk *thinking*)
- C. Guru menyampaikan pertanyaan/ permasalahan tentang materi yang sedang dipelajari.
- D. Guru meminta murid memikirkan jawaban dari pertanyaan yang telah *diberikan dalam waktu yang telah ditentukan*

2. *Pairing*

- A. Murid duduk berpasangan dengan temannya yang telah ditetapkan oleh guru.

- B. Murid mendiskusikan hasil pemikirannya masing-masing
- C. Guru berkeliling memastikan murid melaksanakan pairing dengan pasangan yang telah ditentukan oleh guru.

3. *Sharing*

- A. Guru memastikan hasil diskusi setiap pasangan murid telah ditulis murid dan siap untuk maju mempresentasikan ke depan kelas
- B. Guru memimpin sharing tiap-tiap kelompok yang maju di depan kelas dan *menuliskan setiap poin penting hasil presentasi setiap kelompok melalui LCD Projector.*
- C. Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang telah maju ke depan untuk menyampaikan hasil diskusi.
- D. Guru menyimpulkan hasil diskusi murid.
- E. Guru memberikan latihan soal kepada murid
- F. Guru bersama murid membahas latihan soal yang sudah dikerjakan.
- G. Guru memberikan tes untuk melihat pemahaman murid